

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Kata “remaja” berasal dari kata latin “*adolescent*” yang berarti “tumbuh” atau “menjadi dewasa” dan mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Surbakti et al., 2021). Masa remaja sebagai masa perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan para ahli sepakat bahwa rentang usia remaja umumnya berkisar antara 12 hingga 21 tahun (Renie Tri Herdiani et al., 2023).

Menurut teori Piaget, secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, ketika anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah level orang yang lebih tua dan setidaknya sama baiknya dengan mereka dalam memecahkan masalah. Tahap transisi ini remaja mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Mau atau tidak mau, masa ini penuh tantangan baik bagi remaja sendiri maupun lingkungannya (Sarwono, 2019).

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup kematangan baik fisik maupun psikis yakni mental, emosional, dan sosial.

### 2.1.2 Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja terfokus pada upaya untuk menjauh dari sikap dan perilaku seperti anak kecil dan memperoleh kemampuan berperilaku seperti orang dewasa. Menurut Hurlock tugas-tugas ini meliputi:

1. Membina hubungan yang baru dan lebih dewasa dengan teman sebaya
2. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
3. Menerima kondisi fisik dan menggunakan tubuh secara efektif
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Memperoleh nilai dan sistem etika yang dapat memandu tindakan remaja untuk mengembangkan ideologi

Sejalan dengan pendapat Harlock, William Kay merumuskan tugas remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisik diri sendiri dan sifat-sifatnya yang beragam
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur otoritas
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individu maupun kelompok
4. Menemukan model manusia yang dapat dijadikan identitas
5. Menerima diri sendiri dan yakin akan kemampuan diri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) pada skala nilai, prinsip, dan falsafah hidup

7. Reaksi dan adaptasi (sikap perilaku) yang bersifat kekanak-kanakan dapat dikesampingkan.

### 2.1.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Harlock, ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang sangat cepat, lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak dan dewasa. Pertumbuhan pesat ini, remaja perlu makan lebih banyak dan tidur lebih banyak.

2. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual anak laki-laki terdiri dari mengalami mimpi pertama (mimpi basah), lehernya tumbuh jakun, suaranya besar, dan mulai tumbuh rambut di sekitar bibir dan alat kelamin. Sebaliknya anak perempuan mulai mengalami pematangan rahim dan menstruasi, jerawat mulai muncul di wajah, payudara mulai membesar akibat penimbunan lemak, pinggul mulai melebar, dan paha mulai membesar.

3. Pemikiran Kausal

Berpikir yang mempertimbangkan hubungan sebab akibat, ketika remaja mulai berpikir kritis, mereka menolak ketika orang tua, guru, dan lingkungan memandang mereka sebagai anak kecil.

4. Emosi yang Melimpah

Remaja masih belum stabil mentalnya akibat ketidakseimbangan hormon. Bisa sangat sedih dan di lain waktu bisa sangat bahagia,

sehingga emosi remaja lebih kuat daripada pikiran mereka yang mengendalikan kenyataan.

#### 5. Mulai Merasa Tertarik pada Lawan Jenis

Kehidupan sosialnya, remaja mulai merasa tertarik dengan lawan jenis seperti pada teman sebaya dan mulai berkencan.

#### 6. Keterikatan pada kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan teman sebayanya dan pengalaman menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam hal yang sama. Remaja meniru apa yang dilakukan kelompok, meski tidak baik. Kelompok teman sebaya ini sebenarnya tidak berbahaya selama kita bisa mengendalikannya. Remaja pada kelompok teman sebaya, hanya ingin memenuhi kebutuhannya akan pertimbangan, pengertian, pengalaman baru, pengakuan atas statusnya, harga diri, dan rasa aman, dan hal tersebut tanpa disadari dapat membentuk kepribadian.

### 2.1.4 Batasan Usia Remaja

Mappiare dalam Erika Puspita (2019) masa remaja terjadi selama tahun, 12 hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 hingga 22 tahun untuk laki-laki. Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir masa remaja atau awal usia duapuluh tahun.

Fase remaja menurut Diananda (2019) dikelompokkan dan terbagi dalam tahapan berikut ini:

1. Prapubertas (12 hingga 13 atau 14 tahun)

Masa prapubertas sangat singkat, kurang lebih hanya satu tahun. Tahap ini disebut juga tahap negatif karena perilakunya cenderung negatif. Inilah masa dimana komunikasi antara anak dan orang tua sulit dilakukan. Perkembangan fungsi tubuh juga dapat terhambat oleh perubahan seperti perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja menjadi semakin *reflectiveness* ketika mereka berubah dan berkembang dalam mempertimbangkan bagaimana orang lain memandang mereka.

2. Masa Remaja Awal (Usia 13 atau 14 – 17 tahun)

Tahap ini perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncaknya. Usia ini, terdapat banyak aspek ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi. Pola hubungan sosial mulai berubah. Seperti halnya orang dewasa muda, remaja sering kali merasa berhak membuat keputusan sendiri. Tahap perkembangan ini, fokusnya adalah pada pencapaian kemandirian dan identitas, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, serta remaja semakin banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman sebayanya.

3. Remaja Lanjut (usia 17-20 atau 21 tahun)

Remaja ingin menjadi pusat perhatian. Remaja menegaskan dirinya sendiri, berbeda dari saat masih remaja awal. Tahap ini dimana ingin

menjadi seorang yang idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, penuh semangat, dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengambil tindakan, mencoba untuk membangun identitasnya sendiri dan menjadi mandiri secara mental.

### 2.1.5 Karakteristik Remaja

Karakteristik perkembangan remaja adalah sebagai berikut (Ramdhiani, 2023):

1. Kognitif (intelektual) yakni remaja mempunyai kapasitas mental untuk berpikir logis tentang berbagai hal dan berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah.
2. Sosial pada masa remaja yakni peduli terhadap orang lain dan memilih teman yang karakter dan nilai-nilainya kurang lebih sama dengan dirinya.
3. Moral pada masa remaja, perilaku remaja lebih baik dibandingkan usia anak. Remaja lebih mengetahui nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesantunan, kedisiplinan dan kebaikan lainnya.
4. Kepribadian, masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian melalui pembentukan identitas diri.

### 2.1.6 Perubahan Psikologi pada Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyaknya perubahan yang terjadi, baik psikis maupun emosi (Diananda, 2019).

#### 1. Perubahan Psikis Remaja

Segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, emosi, dan tindakan seseorang dinamakan dengan psikis. Perkembangan psikis pada remaja yakni sudah dapat mengetahui kondisi dirinya dan kejiwaannya, mulai dari menerima sistem tata nilai dan mulai bertanggung jawab, marah serta konstruktif terhadap masyarakat, meskipun otaknya telah berkembang melampaui masa kanak-kanak namun belum sepenuhnya matang hingga dewasa (Fatmawaty, 2018). Perubahan psikis remaja yakni sebagai berikut:

1. Perubahan perasaan atau suasana hati
2. Sering berkonflik dengan orang tua
3. Mulai menyukai lawan jenis
4. Krisis kepercayaan diri
5. Jadi lebih *sensitive*

#### 2. Perubahan Emosi Remaja

Perubahan emosi pada remaja merupakan bagian dari proses seorang anak menjadi dewasa. Hude dalam Suryana et al. (2022) mengatakan bahwa emosi adalah gejala psikologis yang mempengaruhi kognisi, sikap, perilaku, dan bentuk ekspresi tertentu. Emosi setiap orang

mencerminkan keadaan jiwanya, yang jelas tercermin dalam perubahan fisik. Emosi biasanya muncul dalam konteks suatu perilaku: mendekati atau menghindari sesuatu (Astuti, 2019).

Ekman dan Friesen dalam Saleh (2018) berpendapat mengenai tiga macam emosi yang disebut dengan *display rules*, yaitu tiga macam aturan emosi yang terdiri sebagai berikut:

1. *Masking* (menutupi) merupakan kondisi dimana seseorang mampu menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak diungkapkan melalui ekspresi fisik. Contohnya, jika seorang siswa marah karena teman sekelasnya tidak menghargai pekerjaan rumahnya, kemarahan tersebut mungkin ditekan atau disembunyikan untuk menghindari gejala fisik yang dapat menyebabkan kemarahan tersebut muncul ke permukaan.
2. *Modulation* (modulasi), seseorang hanya mengurangi gejala fisik, bukan menghilangkannya sepenuhnya. Contohnya, ketika seorang siswa sedang marah, dia hanya menggerutu (gejala somatik) namun tidak meledak-ledak karena marahnya.
3. *Simulation* (simulasi), seseorang tidak mengalami emosi, namun tampak mengalaminya dengan menunjukkan gejala fisik.



## 2.2 Konsep Interaksi Teman Sebaya

### 2.2.1 Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Gillin dalam Soerjono Soekanto, interaksi adalah suatu hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi dapat digambarkan sebagai hubungan dua arah antara dua orang atau lebih yang dapat saling mempengaruhi.

Interaksi dapat terjadi kapan saja dan dimana saja antara guru, lingkungan, dan teman sebaya. Istilah teman sebaya dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai orang yang seumuran. Teman sebaya biasa disebut dengan “kelompok sejawat”. Teman sebaya adalah sekelompok orang yang sering dikenal atau kenal baik. Interaksi teman sebaya adalah hubungan kelompok teman sebaya dan keeratatan hubungan antar individu atau anggota kelompok, termasuk keterbukaan hubungan, kerjasama, dan frekuensi hubungan (Rahmawati, 2017). Kelompok teman sebaya merupakan interaksi antar remaja dan berperan penting dalam perkembangan perilaku dan kepribadian (Wicaksono, 2022).

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan sosial yang terjalin antara dua orang atau lebih dengan usia yang setara dan dapat saling mempengaruhi.

### 2.2.2 Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Slamet Santosa dalam Irmayanti (2018) bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya sebagai berikut:

1. Tidak ada struktur yang jelas karena didirikan secara spontan, meskipun kelompok tersebut memiliki satu pemimpin yang dihormati, anggota lainnya memegang posisi dan peran yang sama.
2. Bersifat sementara dan tidak bertahan lama.
3. Mengajarkan tentang berbagai budaya. Misalnya, saat di sekolah terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki adat dan aturan yang berbeda dan memungkinkan belajar satu sama lain secara tidak langsung.
4. Beranggotakan individu yang sebaya dengan keinginan, tujuan dan kebutuhan yang sama.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Teman sebaya adalah realitas anak diterima atau ditolak oleh teman sebayanya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Hasman yang dikutip Tiara & Sari (2019), terdapat faktor-faktor yang menentukan diterima atau ditolaknya seorang anak ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yaitu:

1. Penampilan (kinerja) dan tingkah laku meliputi tingkah laku yang baik dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.
2. Keterampilan berpikir meliputi inisiatif, mempunyai gagasan positif, dan selalu mengutamakan kepentingan kelompok.

3. Sikap, sifat, dan emosi meliputi kesopanan, perhatian terhadap orang lain, kesabaran, dan tidak egois.
4. Kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi, seperti pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan melaksanakan tugas dengan baik serta mengikuti aturan kelompok.

#### 2.2.4 Fungsi Interaksi Teman Sebaya

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya semakin meningkat dan menyita banyak waktu. Fungsi interaksi teman sebaya menurut Santrock yang dikutip dari Aprilya (2020), mencantumkan enam fungsi penting interaksi teman sebaya yaitu:

1. Sebagai teman (*companionship*), memberikan pertemanan yang akrab, yang menghabiskan waktu bersama dan bersedia mengikuti kegiatan bersama.
2. Sebagai pendorong (*stimulation*), memberikan informasi menarik, keseruan, dan hiburan.
3. Sebagai dukungan fisik (*physical support*), memberikan waktu, keterampilan, dan bantuan.
4. Sebagai pendukung ego (*ego support*), memberikan harapan, dukungan, dorongan, dan umpan balik, serta mempertahankan kesan diri mereka sebagai individu yang kompeten, menarik, dan berharga.

5. Sebagai perbandingan sosial (*social comparison*), memberikan informasi tentang bagaimana memperlakukan orang lain dan apakah sudah sesuai dengan baik.
6. Sebagai pemberi kedekatan dan perhatian (*intimacy/affection*), memberikan hubungan yang hangat, erat, saling percaya yang mengarah pada keterbukaan diri

### 2.2.5 Alat Ukur Interaksi Teman Sebaya

Skala Interaksi Teman Sebaya merupakan alat ukur yang menggunakan kuesioner yang diambil dari buku “Penyusunan Skala Psikologi” untuk mengetahui seberapa besar interaksi teman sebaya yang dilakukan subjek. Tingkat interaksi teman sebaya diukur dengan skor total yang diterima subjek atas tanggapan mereka terhadap pernyataan yang diberikan peneliti. Indikator skala ini mengacu pada dimensi interaksi teman sebaya yang dirumuskan oleh Partowisastro dikutip oleh Rahmawati (2017) yaitu:

1. Keterbukaan, yaitu terdiri dari penerimaan keberadaan individu dalam suatu kelompok dimana remaja yang diterima dan diakui dalam suatu kelompok dapat melibatkan mereka dalam suatu interaksi
2. Kerja sama, yaitu terdiri atas partisipasi individu dalam kegiatan kelompok dan kemampuan menyumbangkan gagasan demi kemajuan kelompok

3. Frekuensi hubungan, yaitu terdiri dari intensitas pertemuan individu dengan anggota kelompoknya dan berkomunikasi satu sama lain dalam hubungan intim

Skala dalam penelitian interaksi teman sebaya menggunakan model Skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial sehingga bisa mendapatkan data yang mampu menggambarkan keadaan subjek yang sebenarnya. Bentuk skala pada penelitian ini berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat 25 pertanyaan yang terbagi dalam dua jenis, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Alternatif jawaban menggunakan 4 bentuk, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Skor penilaian dari skala untuk item *favorable* bergerak dari 4 sampai 1, sedangkan skor untuk item *unfavorable* bergerak dari nilai 1 sampai 4. Pengkategorisasian subjek dalam setiap variabel berdasarkan data yang sudah terkumpul yang digunakan dengan 3 bentuk kategori, yaitu tinggi ( $\geq 68$ ), sedang ( $\leq 56 - <68$ ) dan rendah ( $< 56$ ).

## 2.3 Konsep Kepribadian

### 2.3.1 Pengertian Kepribadian

Kata “kepribadian” berasal dari bahasa Inggris “*personality*” dan bahasa Latin “*persona*” yang berarti “penyamaran” atau “topeng”, yaitu penutup wajah yang sering dikenakan oleh para aktor panggung, yaitu tingkah laku, watak, atau watak yang mewakili. Hal ini diperlukan untuk menggambarkan karakter seseorang, karena mempunyai ciri-ciri yang hanya dimiliki oleh manusia, tidak peduli apakah mempunyai kepribadian yang baik atau buruk (Irmayanti, 2018).

Istilah kepribadian terutama mengacu pada susunan sifat-sifat yang saling terkait dan aspek perilaku lainnya dalam diri seorang individu.. Kepribadian adalah organisasi dinamis (susunan) sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan adaptasi unik seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain (Ernawati, 2017).

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter atau sifat seseorang yang meliputi tingkah laku maupun watak. Kepribadian dapat ditentukan dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

### 2.3.2 Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian yang dikemukakan Jung merupakan hasil dari penelitian yang dipublikasikan oleh para psikolog sebelumnya. Tipe pertama yang dijelaskan secara singkat pada adalah tipe orang yang selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Orang yang selalu fokus ke luar disebut *ekstrovert*, sehingga selalu berusaha bersentuhan dengan kenyataan dan hidup harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan selama bertahun-tahun oleh Jung yang menyimpulkan bahwa *ekstrovert* adalah orang yang menyukai pekerjaan dan latihan, memiliki pikiran yang sehat, dan memiliki pandangan hidup yang realistis (Luud, 2021). Tipe kedua disebut *introvert*. Berasal dari kata Latin, "*Intro*", yang berarti "dalam". *Introvert* adalah orang yang sikap utamanya adalah introspeksi. Tipe ini cenderung menolak segala sesuatu yang datang dari luar dan sulit beradaptasi dengan orang lain. Kurang beradaptasi dengan dunia luar, berpikiran tertutup, sulit bersosialisasi, sulit menghubungi orang lain, dan sulit menarik perhatian orang lain.

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. C.G Jung mengklasifikasikan tipe manusia dengan cara yang berbeda, dan menyatakan bahwa perhatian manusia diarahkan pada dua arah, yang satu ke arah luar, atau *ekstrovert*, dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

berpikiran terbuka, mudah bergaul, bersahabat, ceria, dan berinteraksi baik dengan lingkungan sekitar. Orang yang disebut *introvert* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: lebih sedikit bergaul, pendiam, lebih suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang lain (Ernawati, 2017).

Crow dan Crow menjelaskan lebih rinci dari sifat kedua tipe tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Uraian Sifat Kepribadian dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert (Ernawati, 2017)**

<i>Ekstrovert</i>	<i>Introvert</i>
Fasih	Kurang fasih
Bebas dari kekhawatiran atau ketakutan	Cenderung khawatir atau ketakutan
Tidak mudah malu dan tidak canggung	Mudah malu dan canggung
Konservatif	Radikal
Tertarik pada atletik	Tertarik pada buku
Terpengaruh data objektif	Terpengaruh data subjektif
Ramah dan mudah bergaul	Cenderung tertutup
Senang bekerjasama dengan orang lain	Senang bekerja sendiri
Kurang memerdulikan diri sendiri	Sangat berhati-hati terhadap diri sendiri
Mudah menyesuaikan diri	Sulit menyesuaikan diri

### 2.3.3 Aspek-aspek Kepribadian

Psikolog menekankan bahwa psikologi tidak mempelajari jiwa, melainkan tingkah laku manusia, baik tingkah laku yang terlihat maupun



yang terselubung . Perilaku manusia dianalisis dari tiga aspek (Nurul Isnaeni, 2016):

1. Aspek Kognitif (pengenalan): berpikir, ingatan, imajinasi, spontanitas, kreativitas, observasi, sensasi. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan metode, mengarahkan dan mengendalikan perilaku.
2. Aspek emosional, yaitu bagian psikologis yang berkaitan dengan kehidupan alami perasaan dan emosi. Fungsinya adalah energi atau kekuatan mental yang menghasilkan tindakan.
3. Aspek motorik, yang mewujudkan tindakan manusia seperti gerak dan gerak tubuh lainnya.

#### **2.3.4 Karakteristik Kepribadian**

Harlock yang dikutip Ernawati (2017) mengemukakan bahwa adaptasi atau kepribadian yang sehat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kemampuan mengevaluasi diri sendiri secara realistis. Seseorang yang berkepribadian sehat mampu menghargai kelebihan dan kekurangan serta kekurangannya, baik fisik (postur tubuh, wajah, integritas, kesehatan) maupun kemampuannya.
2. Kemampuan menilai situasi secara realistis. Individu mampu bersikap realistis terhadap situasi dan kondisi kehidupan yang dihadapinya serta mampu menerimanya secara wajar dan tidak mengharapkan kondisi kehidupan yang sempurna.

3. Kemampuan menilai secara realistis keberhasilan yang dicapai. Individu mampu menilai pencapaiannya (keberhasilan yang dicapai) secara realistis dan bereaksi secara rasional tidak akan menjadi sombong, angkuh, atau merasa “unggul” meski telah mencapai prestasi dan kesuksesan besar dalam hidup. Bereaksi terhadap kegagalan dengan optimisme (sikap penuh harapan) daripada frustrasi.
4. Berorientasi pada tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan menetapkan tujuan. Individu yang berkepribadian sehat mampu merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan yang matang (rasional) dan bukan karena paksaan dari luar. Upaya mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
5. Berorientasi eksternal. Individu yang sehat adalah orang yang *ekstrovert*. Mereka menghormati orang lain, berempati, memperhatikan situasi dan masalah lingkungan, serta fleksibel dalam berpikir. Barrett-Leonard menggambarkan ciri-ciri orang yang berorientasi ke luar: (a) menghargai orang lain selain dirinya; (b) merasa nyaman dan terbuka dengan orang lain; (c) menghindari menjadikan dirinya sebagai korban orang lain atau menjadikan orang lain sebagai korban atas kekecewaan sendiri.

Kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan (Ernawati, 2017):

1. Mudah marah (tersinggung)
2. Mengekspresikan kekhawatiran atau ketakutan

3. Sering merasa depresi
4. Sering memperlakukan orang lain dengan kejam atau menindasnya
5. Tidak mampu menghindari perilaku menyimpang meskipun telah diperingatkan atau dihukum
6. Memiliki kebiasaan berbohong

### 2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepribadian

Menurut Syams Yusuf yang dikutip Nurul Isnaeni (2016), faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Faktor fisik, yang terbukti mempengaruhi perkembangan kepribadian meliputi postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, dan fungsi organ tubuh.
2. Kecerdasan individu, dengan kecerdasan tinggi atau normal biasanya mampu beradaptasi secara alami dengan lingkungannya, sedangkan individu dengan kecerdasan rendah biasanya sering menemui hambatan dan kendala dalam beradaptasi dengan lingkungannya.
3. Keluarga, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan religius, perkembangan kepribadiannya cenderung positif. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga kurang harmonis mengalami distorsi dalam perkembangan kepribadian dan maladaptasi.

4. Teman sebaya, dimana mulai memusatkan perhatiannya pada pengembangan sifat dan perilaku yang pantas oleh teman sebayanya, meskipun sebenarnya tidak pantas. Pada titik ini, mulai memusatkan perhatiannya pada pengembangan sifat dan perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya.

### 2.3.6 Alat Ukur Kepribadian

*Eysenck Personality Inventory (EPI)* merupakan alat ukur kepribadian yang telah baku, dan digunakan untuk menggolongkan individu kedalam dua tipe kepribadian yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Menurut Eysenck, tiga dimensi kepribadian (Agustina et al., 2017):

1. Ekstraversi (E), *ekstrovert* memiliki sembilan sifat antara lain; ramah, dinamis, aktif, tegas, mencari sensasi, riang, dominan, memberontak, berani dan *introvert* adalah kebalikan dari sifat *ekstrovert*, yakni antisosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.
2. Neurotisme (N), memiliki sembilan ciri, antara lain kecemasan, depresi, rasa bersalah, harga diri rendah, gugup, irasionalitas, rasa malu, kemurungan, dan emosionalitas.
3. Psikotik (P), memiliki sembilan sifat, antara lain agresif, tidak berperasaan, egosentris, tidak ramah, impulsif, antisosial, tidak empati, kreatif, dan keras kepala.

Jumlah item pertanyaan dalam EPI sebanyak 57 pertanyaan, dengan rincian 24 item pertanyaan Ekstraversi (E), 24 item pertanyaan Neurotisme (N), dan Lie (L) 9 pertanyaan, namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada kepribadian *ekstrovert-introvert*, untuk menyederhanakan dan membatasi area permasalahan yang akan diteliti yakni sebatas Ekstraversi (E) yang hanya digunakan 24 pertanyaan dengan waktu pengerjaan maksimal 30 menit. Responden dibatasi pada jawaban “Ya” dan “Tidak”. Kriteria yang digunakan dalam 2 bentuk, yaitu *ekstrovert* ( $\geq 12$ ) dan *introvert* ( $< 12$ ), dengan indikator sebagai berikut (Pratama, 2021):

- a. *Activity*, berkaitan dengan faktor aktivitas, bahwa orang yang memiliki tipe *ekstrovert* adalah aktif, menyukai aktivitas fisik termasuk kerja keras dan olah raga serta memiliki minat yang bervariasi. Orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* adalah kurang aktif, lebih senang memikirkan sesuatu dari pada melakukan sesuatu, menyukai aktivitas yang tidak tergesa-gesa.
- b. *Sociability*, yaitu kemampuan bermasyarakat, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah menyukai pergaulan, pesta-pesta dan acara-acara sosial, cenderung mencari dan membina hubungan dengan orang lain, serta merasa senang dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Orang yang *introvert* lebih memilih mempunyai banyak teman-teman dekat yang sedikit dan lebih menikmati melakukan sesuatu sendirian.

Mereka cenderung merasa cemas jika harus dihubungkan dengan orang lain walaupun mereka sendiri tidak merasa ada sesuatu yang kurang. Orang lain menganggap mereka terlihat sebagai seorang yang terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dan mungkin juga kurang ramah.

- c. *Risk taking*, yaitu pengambilan risiko, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah mencari imbalan (*reward*) dengan risiko sekecil mungkin, mereka menganggap risiko adalah bumbu kehidupan, tidak takut pada perubahan, dan pengungkapan perasaan. *Introvert*, lebih menyukai kebiasaan, keamanan, dan keselamatan, bahkan jika itu berarti mengorbankan sebagian kesenangan hidupnya, mereka cenderung dikuasai perasaan takut.
- d. *Impulsiveness*, yaitu memperturutkan suara hati, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah cenderung menunjukkan ciri kepribadian yang impulsif, bertindak tanpa dipikirkan dahulu, membuat keputusan secara tergesa-gesa tanpa informasi yang memadai, biasanya riang tidak ada yang dipikirkan (*carefree*), mudah berubah, dan tidak bisa diramalkan. *Introvert* sangat berhati-hati dalam membuat keputusan dan menyukai sesuatu yang dapat dikontrol oleh dirinya. Mereka sistematis, teratur, berhati-hati, dan bertanggung

jawab secara sungguh-sungguh. Mereka kurang spontan dan dikendalikan oleh rasa takut.

- e. *Expressiveness*, yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan-perasaan cinta, benci, sedih, marah, atau takut secara terbuka dan dapat diamati, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah menyatakan perasaan secara demonstratif dan mudah. Orang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* adalah lebih banyak menyembunyikan perasaan. Mereka mencoba mengubur rasa marah di masa lalu dan membiarkan diri frustrasi dan menganggap semua tidak pernah terjadi.
- f. *Reflectiveness*, yaitu memikirkan atau membayangkan, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah cenderung lebih praktis, mereka lebih senang melakukan sesuatu daripada memikirkan sesuatu. *Introvert* adalah berminat pada pengetahuan, tapi lebih untuk diri sendiri, bukan untuk diterapkan secara praktis, memang senang berpikir, introspeksi, dan banyak pertimbangan sebelum melakukan tindakan. Mereka menyukai ide-ide, hal-hal yang abstrak, dan renungan-renungan, dan kreativitas.
- g. *Responsibility*, yaitu tanggung jawab, bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* adalah cenderung

sembarangan, kurang peduli, dan kurang tanggung jawab. Mereka yang *introvert* adalah mereka yang berhati- hati.

#### **2.4 Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian**

Interaksi membentuk kepribadian seseorang, seperti halnya interaksi dengan teman sebaya (*peers*). Tahap ini, individu belajar berinteraksi dengan orang-orang yang sebaya dan setingkat. Secara umum faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal antar remaja adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai, dan opini (Ernawati, 2017).

Psikolog percaya bahwa pengaruh teman sebaya lebih penting untuk perkembangan kepribadian daripada pengalaman keluarga. Menurut Freud, hal itu dikendalikan oleh kekuatan batin yang berasal dari pikiran bawah sadar. Menurut Skinner, kekuatan eksternal berasal dari lingkungan. Faktor kepribadian adalah seluruh faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi perilaku individu pelaku.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, mengembangkan rasa aman, mandiri, kasih sayang, dan mengembangkan sikap yang lebih dewasa. Seiring bertambahnya usia, pengaruh teman bermain menjadi lebih penting. Konflik mungkin timbul antara norma yang diterima dari anggota keluarga dengan norma yang diterima saat berinteraksi dengan teman sebaya.



## 2.5 Theoretical Mapping

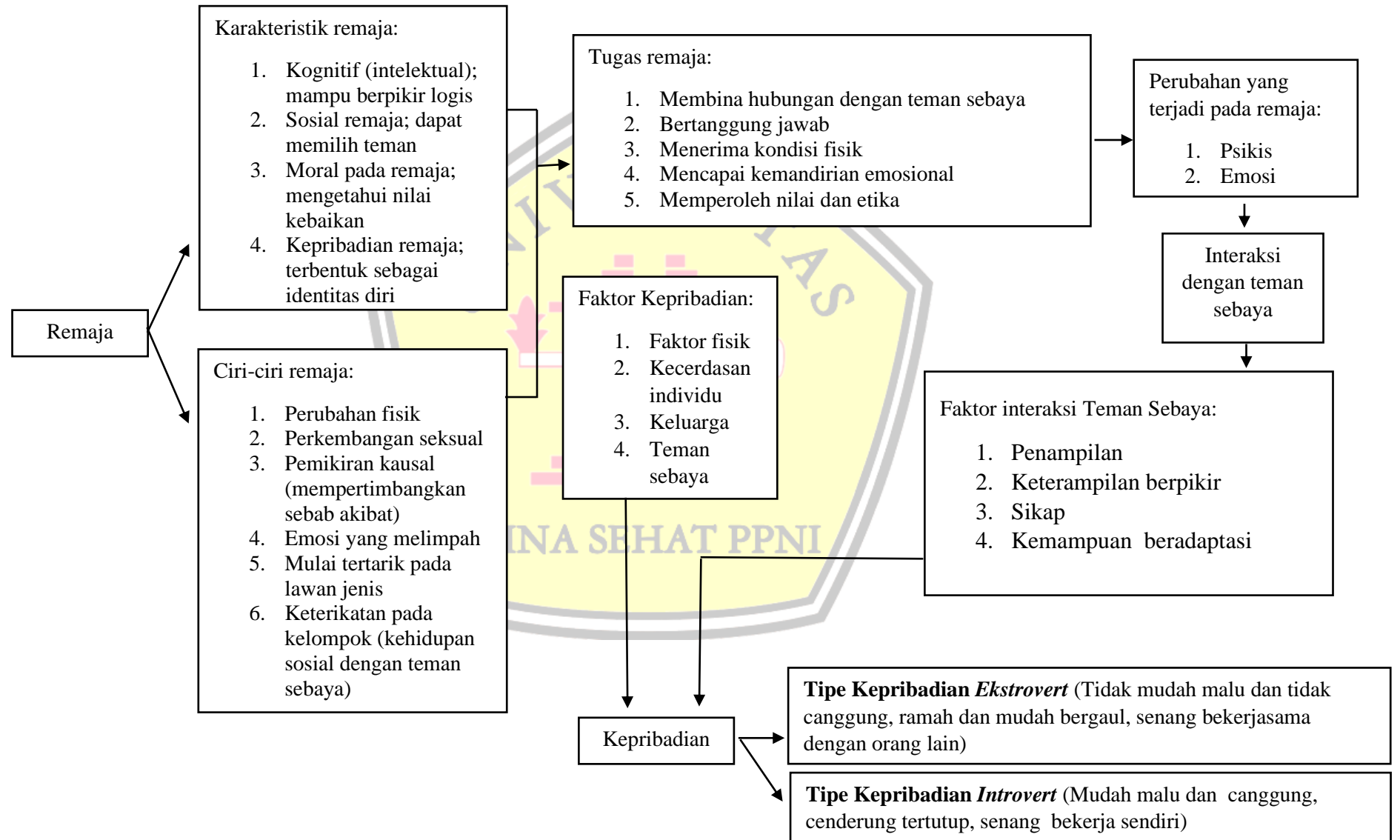
Tabel 2. 2 Theoretical Mapping

No.	Judul	Desain	Sampel	Variabel	Instrumen	Analisis	Hasil
1.	Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare (Irmayanti, 2018)	Deskriptif kualitatif	234 siswa kelas X dan XI dengan menggunakan Simple Random Sampling	Independen: Peran Teman Sebaya Dependen: Pembentukan Kepribadian	Menggunakan pedoman wawancara	Teknik analisis induktif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian bilier, melankolis, apatis, dan optimis juga dapat dikenali dari bentuk kepribadiannya dalam berkomunikasi. Peran teman sebaya dalam proses meniru pengembangan karakter adalah sebagai penasihat, motivator, dan panutan.
2.	Korelasi Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo Tahun Pelajaran: 2016-2017 (Ernawati, 2017)	Kuantitatif dengan jenis korelasi	15 siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo	Independen: Interaksi Teman Sebaya Dependen: Kepribadian Siswa	Menggunakan angket	Korelasi Product Moment	Terdapat korelasi antara interaksi teman sebaya dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Mangunsuman 1 Ponorogo dengan hasil korelasi 2,881 pada kategori sangat kuat.
3.	Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan	Kualitatif deskriptif	119 Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013	Independen: Peran Teman Sebaya	Menggunakan pedoman wawancara	Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan	Temuan penelitian ini adalah peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian peserta didik

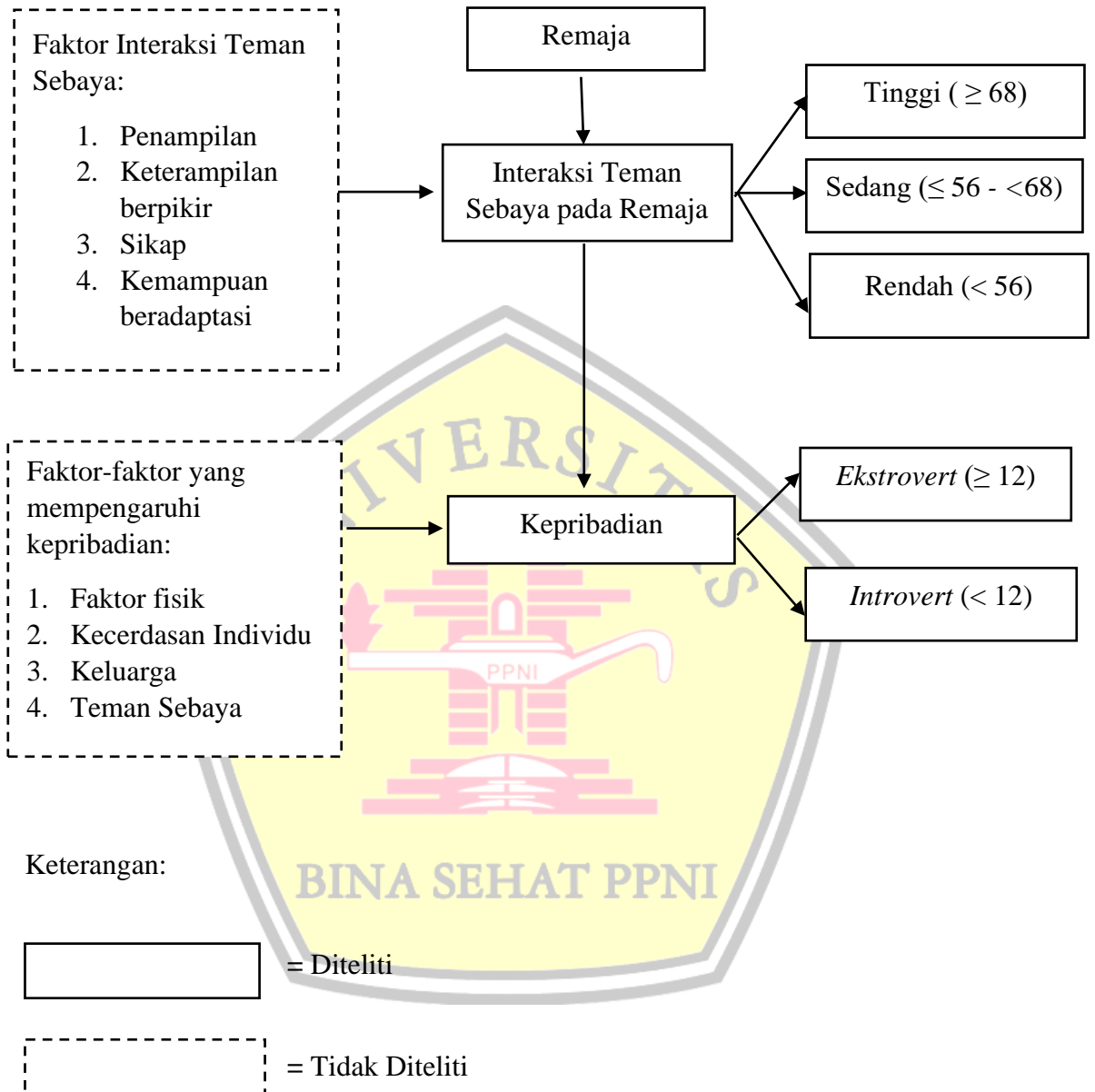
	Konseling Islam Angkatan 2013 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Nurul Isnaeni, 2016)			Dependen: Pembentukan Kepribadian		penarikan kesimpulan/verifikasi kasi.	pengajaran dan konseling Islam yaitu fasilitator, mediator, motivator.
4.	Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 21 Lebong (Melvi Ana, 2022)	Kualitatif	Orang Tua siswa, Wali kelas VI, dan siswa kelas VI SDN 21 Lebong sebagai responden	Independen: Peran Teman Sebaya Dependen: Pembentukan Kepribadian	Menggunakan pedoman wawancara	Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi kasi.	Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teman sebaya bertindak sebagai fasilitator, mengajari, cara bersosialisasi, berkomunikasi, dan memberi perhatian.</li> <li>2. Teman sebaya bertindak sebagai mediator atau perantara, yakni meluangkan waktu untuk mendengarkan, mengeluh, dan berbagi perasaan dan masalahnya.</li> <li>3. Teman sebaya bertindak sebagai motivator, yakni memberikan dukungan dan</li> </ol>

							dorongan dan dukungan.
5.	Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Kepribadian Islam pada Masa Dewasa Muda (Usia 18-23 Tahun) (Kurnia et al., 2023)	Kualitatif deskriptif	Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Ekonomi dari Angkatan 2022 hingga 2021	Independen: Peran Teman Sebaya Dependen: Membentuk Kepribadian Islam	Kuesioner <i>google form</i>	Tidak dijelaskan diartikel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden setuju bahwa kepribadian muslim seseorang dipengaruhi oleh teman sebayanya.

## 2.6 Kerangka Teori



## 2.7 Kerangka Penelitian



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepribadian Remaja**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dianggap paling mungkin secara teoritis dan mempunyai tingkat kebenaran tertinggi (Rahmawati, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: ada hubungan interaksi teman sebaya dengan kepribadian remaja di SMPN 2 GEDEG Kabupaten Mojokerto.

